

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Peran Guru PAI

1. Pengertian Peran

Peran adalah tugas atau kewajiban yang dilakukan oleh seseorang dalam profesi atau dalam berinteraksi dengan lingkungan dan realitas sekitar. Peran mengacu pada perilaku yang diharapkan oleh orang lain sesuai dengan posisi seseorang dalam suatu sistem. Peran dipengaruhi oleh faktor sosial baik dari dalam maupun dari luar dan relatif stabil. Perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari sangat terkait dengan peran yang diemban. Peran harus dijalankan sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Status sosial seseorang dapat dilihat dari peran yang ia lakukan dalam kehidupan sehari-hari.¹²

Peran guru adalah menciptakan kumpulan tingkah laku yang saling berkaitan dalam situasi tertentu. Tugas ini juga terkait dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa menuju tujuan.¹³

2. Guru PAI

Seorang guru adalah individu yang memiliki kontribusi penting dalam ranah pendidikan, karena mereka adalah individu yang bertanggung jawab dalam menyampaikan pengetahuan. Seperti yang diungkapkan oleh Nawawi, seorang guru adalah seseorang yang sudah dewasa dan memiliki peran yang memerintahkan mereka untuk memberikan pendidikan kepada

¹² M. Zein. "Peran Guru dalam Pengembangan Pembelajaran", *Inspiratif Pendidikan*, (2016), 274-285.

¹³ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2009), 4.

para siswa. Individu tersebut bisa memiliki peran sebagai orang tua, pengajar, instruktur agama, pengajar perguruan tinggi, cendekiawan agama, dan sejenisnya.

Dalam kata-kata yang lebih sederhana, Syaiful Bahri menjelaskan bahwa seorang guru adalah seseorang yang memberikan pengetahuan kepada anak-anak yang diajar.¹⁴ Menurut Jamil, seorang guru adalah seorang pendidik yang bekerja secara profesional dan memiliki tanggung jawab utama dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa dalam berbagai tahap pendidikan, mulai dari pendidikan anak usia dini hingga pendidikan dasar dan menengah.

Menurut Ngainun Naim dalam bukunya "Menjadi Guru Inspiratif," seorang guru adalah individu yang dengan sukarela menghabiskan sebagian besar waktu mereka untuk mengajar dan membimbing siswa, tanpa berharap mendapatkan penghargaan material yang besar¹⁵. Guru memiliki posisi terhormat di masyarakat karena kewibawaannya, sehingga masyarakat menghormati guru dan tidak meragukan peran mereka. Masyarakat meyakini bahwa guru memiliki kemampuan untuk mendidik siswa mereka sehingga mereka tumbuh menjadi individu yang berkepribadian baik.

Syaiful Bahri menyatakan bahwa karena kepercayaan masyarakat, guru diberi tugas dan tanggung jawab besar. Mengemban tanggung jawab adalah lebih sulit daripada memegang tugas. Karena guru memiliki tugas di

¹⁴ Syaiful Bahri Djamarah. *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: PT.Rincka Cipta, 2005), 31.

¹⁵ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar.2009), 1.

luar sekolah dan di dalam sekolah. Selain itu, instruksi diberikan secara individu dan tidak hanya secara kelompok.¹⁶ Dengan demikian, guru harus selalu mengawasi sikap, tingkal laku, dan perbuatan siswa mereka, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Jadi, guru bertanggung jawab untuk mendidik dan membina siswa baik secara kelompok maupun individual, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Sebagai bagian penting dari dunia pendidikan, guru diharapkan mampu mengimbangi bahkan melampaui perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang pada masyarakat. Melalui sentuhan guru di sekolah, diharapkan mampu menghasilkan siswa yang berbakat dan siap menghadapi tantangan hidup dengan percaya diri dan keyakinan.¹⁷

Dengan demikian dapat disimpulkan, guru adalah semua orang yang mengajarkan kita, membimbing, melatih, mengajari, dan menilai kita, baik secara individual maupun kelompok, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Guru PAI merupakan tenaga pendidik yang mengajar peserta didik pada bidang studi Pendidikan Agama Islam. Guru agama memiliki tugas yang cukup berat, yaitu ikut serta dalam pembinaan karakter siswa dan menanamkan ilmu agama kepada mereka. Guru agama harus memperbaiki karakter anak didiknya yang rusak akibat Pendidikan di rumah. Guru agama harus membimbing seluruh peserta didik agar tumbuh menjadi manusi yang sehat, baik dan cerdas.¹⁸

¹⁶ Djamara, *Guru Dan Anak Didik*, 31.

¹⁷ Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Kisp) Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru* (Jakarta: Raja Wali Pers, 2009), 37.

¹⁸ Syafruddin, Herdianto, dkk, (2016), *Pendidikan Prasekolah*, Medan: Perdana Publishing, 52.

Dalam upaya pembelajaran pendidikan agama Islam, seorang guru bertanggung jawab untuk membangun pribadi muslim siswa dengan mendidik, mengajar, dan mengevaluasi siswa kepada hal yang lebih baik dan sempurna. Guru juga harus mengajarkan siswa tentang hal-hal yang dapat membuat mereka menjadi orang yang berakhlakul karimah dan taat beragama.

Guru Pendidikan agama islam merupakan orang yang mengajarkan atau orang yang mengajarkan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Guru Pendidikan Agama Islam juga berperan penting dalam membantu perkembangan kognitif, emosional, dan psikomotorik siswa, dan guru PAI juga mengajar dan membimbing siswa khususnya dalam kaitannya dengan ajaran agama islam sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah.

Pendidikan Agama Islam berperan untuk mendidik manusia Indonesia yang berbudi luhur, bertaqwa kepada Allah SWT, menghayati dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial.¹⁹ Selain Pendidikan dan ajaran yang dilaksanakan dengan segaja oleh para guru agama dalam pembinaan peserta didik, kepribadian, sikap, dan cara hidup guru itu sendiri juga sangat penting, yang menentukan cara berpakaian, pergaulan, cara berbicara, bahkan cara menghadapi setiap masalah yang mungkin tidak terkait langsung dengan ruang kelas, tetapi hal ini akan berdampak besar pada Pendidikan dan pertumbuhan pribadi siswa.²⁰

¹⁹ Farida Jaya, (2015), *Perencanaan Pembelajaran*, 39.

²⁰ Zakiah Drajat, (2005), *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: PT. Bulan Bintang, 57.

Jadi guru PAI merupakan orang yang mengajar dan menyebarkan ilmu di bidang agama islam, yang membimbing dan mengajarkan siswa tentang ajaran islam sesuai Al-Qur'an dan sunnah guna membimbing kehidupan manusia ke jalan yang benar.

3. Peran Guru

Syaiful Bahri Jamarah dalam bukunya *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* Satuan Pendekatan Teoritis menyatakan bahwa semua peranan yang diharapkan oleh guru adalah

a. Korektor

Sebagai seorang korektor, guru harus memiliki kemampuan untuk membedakan antara nilai-nilai yang positif dan negatif. Kedua jenis nilai ini harus dipahami dengan baik dalam konteks kehidupan masyarakat. Nilai-nilai ini mungkin sudah dimiliki oleh siswa dan telah memengaruhi mereka sebelum mereka memasuki sekolah. Perbedaan latar belakang siswa yang berasal dari berbagai lapisan sosial dan budaya di masyarakat tempat mereka tinggal akan memengaruhi cara hidup mereka. Nilai-nilai yang baik harus diterapkan dan nilai-nilai yang buruk harus dihilangkan dari kepribadian siswa. Jika seorang guru tidak melakukan hal ini, itu berarti guru tidak memenuhi peran sebagai korektor, yang seharusnya menilai dan mengoreksi perilaku, tindakan, dan sikap siswa. Koreksi yang diperlukan oleh guru terhadap perilaku dan karakter siswa tidak hanya terjadi di sekolah, tetapi juga di luar sekolah.²¹

²¹ Djamara, *Guru Dan Anak Didik.*, 43.

b. Inspirator

Guru harus dapat memberikan arahan yang baik untuk membantu anak-anak mereka belajar. Guru harus dapat memberikan arahan tentang cara belajar yang baik untuk anak-anak mereka. Panduan didasarkan pada pengalaman dan bukan hanya teori. Yang penting bukan teorinya, tetapi bagaimana menyelesaikan masalah yang dihadapi siswa.

c. Informator

Sebagai pemberi informasi, guru perlu memiliki kemampuan untuk menyediakan perkembangan terbaru dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, selain materi pelajaran yang telah diatur dalam kurikulum. Kebenaran informasi sangat penting untuk anak didik, karena bahkan kesalahan kecil dalam informasi dapat mengakibatkan pemahaman yang salah. Untuk menjadi penyedia informasi yang efektif, kunci utamanya adalah penguasaan bahasa, yang didukung oleh pemahaman yang mendalam terhadap materi yang akan diajarkan kepada anak didik. Guru yang efektif sebagai penyedia informasi adalah mereka yang memahami kebutuhan anak didik dan mendedikasikan diri untuk anak didik tersebut.

d. Organisator

Sebagai organisator, ini merupakan aspek lain dari peran yang diperlukan dari seorang guru. Di bidang ini, guru terlibat dalam mengelola berbagai kegiatan akademik, merancang peraturan sekolah, menyusun jadwal akademik, dan sejenisnya. Semua ini diorganisir dengan tujuan mencapai efektivitas dalam proses pembelajaran bagi para siswa.²²

²² Djamara, *Guru Dan Anak Didik.*, 44-45.

e. Motivator

Sebagai seorang motivator, guru memiliki peran dalam menganalisis alasan-alasan di balik ketidakseimbangan belajar dan penurunan prestasi siswa di sekolah. Guru harus selalu siap untuk berperan sebagai sumber motivasi, karena dalam proses pendidikan, mungkin ada siswa yang mengalami keengganan dalam belajar dan sejenisnya. Motivasi akan menjadi lebih efektif jika disesuaikan dengan kebutuhan individual siswa.²³

f. Inisiator

Dalam posisinya sebagai inisiator. Guru harus memiliki kemampuan untuk menjadi inspirasi untuk kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran. Kemampuan guru harus ditingkatkan dan keterampilan penggunaan media pendidikan dan pengajaran harus diperbarui untuk memenuhi kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan. Proses interaksi pendidikan yang ada sekarang harus diperbarui. Guru harus memperbaiki dunia pendidikan, terutama interaksi edukatif, dari sebelumnya. Tidak mungkin untuk terus mengikuti tanpa menghasilkan ide-ide inovatif yang akan membantu kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran.

g. Fasilitator

Suasana belajar yang tidak nyaman, seperti ruang kelas yang terasa sesak, meja dan kursi yang berantakan, serta keterbatasan fasilitas pendidikan, dapat mengakibatkan ketidakseimbangan belajar pada siswa. Oleh karena itu, menjadi tanggung jawab guru untuk memberikan fasilitas yang memadai sehingga menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan bagi siswa.

²³ E. Mulyasa. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya.2013). 57.

Sebagai pemberi fasilitas, guru perlu memiliki kemampuan untuk mencari dan menyediakan sumber belajar yang bermanfaat serta mendukung pencapaian tujuan dan proses pembelajaran, termasuk narasumber, buku, teks, majalah, dan surat kabar.²⁴

h. Pembimbing

Peran guru sebagai pembimbing dan pembimbing memiliki banyak perbedaan dan persamaan. Kedua peran ini biasanya dilakukan oleh guru yang ingin mendidik dan yang mencintai dan mengasihi muridnya.

Sebagai pembimbing, guru mendorong dan mendorong anak untuk melepaskan ketergantungannya pada orang lain. Kemudian, sebagai pembimbing, guru memberi tahu anak-anak tentang kemampuan dan potensi mereka untuk belajar dan bersikap agar mereka tidak dianggap rendah atau meremehkan kemampuan mereka sesuai dengan ajaran agama Islam.²⁵

i. Demokrator

Dalam proses pendidikan, tidak semua materi pelajaran dapat dengan mudah dipahami oleh siswa, terutama oleh siswa dengan tingkat kecerdasan sedang. Ketika siswa menghadapi materi yang sulit dipahami, guru perlu berusaha membantu mereka dengan cara mendemonstrasikan materi tersebut secara langsung, sehingga apa yang diajarkan oleh guru sesuai dengan pemahaman siswa. Dengan demikian, kesalahpahaman antara guru dan siswa dapat dihindari, dan tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan efektif dan efisien.

²⁴ Usman, *Menjadi Guru*. 11.

²⁵ Djamara, *Guru dan Anak Didik*, 46.

j. Mediator

Guru perlu memiliki pengetahuan dan pemahaman yang baik tentang berbagai jenis media pendidikan, baik yang bersifat non-material maupun material. Media ini berfungsi sebagai sarana komunikasi untuk meningkatkan efektivitas interaksi dalam pembelajaran. Kemampuan guru dalam menggunakan berbagai jenis media ini harus sesuai dengan tujuan pengajaran. Sebagai mediator, guru dapat dianggap sebagai perantara dalam proses pembelajaran siswa. Dalam konteks diskusi, guru dapat berperan sebagai pengatur dalam mengarahkan aliran diskusi.

k. Guru sebagai pengelola kelas

Guru Sebagai pengatur ruang kelas, guru seharusnya memastikan kelas dikelola dengan baik, mengingat bahwa kelas merupakan tempat di mana anak-anak belajar dan menerima materi pelajaran dari guru. Apabila kelas dikelola secara efisien, maka interaksi yang baik akan terjadi, sedangkan jika kelas tidak dikelola dengan baik, itu dapat menghambat proses pembelajaran.²⁶

l. Supervisor

Sebagai pengawas, seorang guru sebaiknya memiliki kemampuan untuk memantau, memperbaiki, dan mengevaluasi dengan kritis seluruh proses pembelajaran. Diperlukan penguasaan teknik-teknik supervisi untuk dapat meningkatkan kualitas situasi belajar dan pengajaran.

m. Evaluator

Sebagai seorang evaluator, tugas guru tidak terbatas pada menilai hasil akhir dari proses pengajaran, tetapi juga mencakup penilaian terhadap

²⁶ Djamara, *Guru dan Anak Didik.*, 47.

bagaimana proses pengajaran tersebut berlangsung. Dari kedua aspek penilaian ini, guru akan memperoleh umpan balik yang berguna tentang bagaimana interaksi pendidikan telah dilaksanakan.²⁷

B. Pengelolaan Kegiatan Extrakurikuler

1. Pengertian pengelolaan

Manajemen berasal dari kata "manage" yang artinya mengelola, mengatur, mengurus, menata, dan mengendalikan.²⁸ Kata pengelolaan berasal dari kata kelola, yang ada dalam kamus besar Bahasa Indonesia artinya mengarahkan, mengendalikan, mengatur, berupaya untuk berbuat lebih baik, lebih maju, serta bertanggung jawab terhadap suatu tugas tertentu. Pengelolaan merupakan proses yang membantu mengembangkan kebijakan dan tujuan serta memberikan gambaran tentang segala hal yang berkaitan dengan pelaksanaan dan pencapaian tujuan.²⁹

Menurut Terry, mengartikan fungsi pengelolaan sebagai Upaya untuk mencapai tujuan tertentu melalui upaya orang lain.³⁰ Pengelolaan tidak dapat dipisahkan dari kegiatan sumber daya manusia pada suatu kantor, instansi, atau organisasi. Manajer yang baik selalu terlibat dalam Langkah-langkah manajemen fungsional: perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian. Dengan demikian, target yang dituju dengan mudah dapat dicapai dengan baik.

²⁷ Djamara, *Guru Dan Anak Didik...* 48.

²⁸ Komang Ardana, dkk., *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), 14.

²⁹ Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontempore* (Jakarta: Modern English Press, 2002), 695.

³⁰ George R. Terry, *Dasar-Dasar Manajemen* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), 168.

2. Kegiatan Ektrakurikuler

Kegiatan Ektrakurikuler pada dasarnya, tiga kata membentuk istilah "kegiatan", "ekstra", dan "kurikuler". Dalam bahasa, "ekstra" memiliki arti tambahan selain yang resmi, dan "kurikuler" memiliki arti yang terkait dengan kurikulum.³¹

Salah satu bagian dari kegiatan pengembangan diri yang terprogram adalah kegiatan ekstrakurikuler, yang direncanakan dan diikuti oleh peserta didik sesuai dengan kebutuhan dan kondisi pribadi mereka.³² Kegiatan ekstrakurikuler adalah aktivitas yang dilakukan di luar lingkungan kelas dan program pelajaran kurikulum. Tujuannya adalah untuk mengembangkan potensi sumber daya manusia (SDM) yang dimiliki oleh peserta didik. Ini mencakup penerapan ilmu pengetahuan yang telah dipelajari serta mendukung pengembangan potensi, bakat, dan minat peserta didik melalui berbagai kegiatan, baik yang diwajibkan maupun yang dapat mereka pilih.

Pengelolaan ekstrakurikuler, secara umum, mengacu pada proses pengawasan yang melibatkan semua aspek pelaksanaan kebijakan dan pencapaian tujuan terkait. Proses pengelolaan ini mencakup fungsi-fungsi utama yang biasanya dijalankan oleh seorang manajer atau pemimpin, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Oleh karena itu, pengelolaan ekstrakurikuler dapat diartikan sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian upaya yang dilakukan oleh

³¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), 223.

³² Iskandar Agung, *Strategi Penerapan Pendidikan Pembangunan Berkelanjutan (ESD) di Sekolah*, (Jakarta: Bee Media Indonesia, 2012), cet. Ke-1, 77.

organisasi ekstrakurikuler dalam rangka mencapai tujuan mereka secara efisien dan efektif.³³

Pelaksanaan ekstrakurikuler adalah bagian integral dari perkembangan keseluruhan institusi sekolah. Dari perspektif hukum, kegiatan ekstrakurikuler memiliki dasar hukum yang kuat karena diatur dalam keputusan resmi dari Menteri (Kepmen) yang harus dijalankan oleh sekolah dan madrasah. Salah satu Kepmen yang mengatur kegiatan ekstrakurikuler adalah Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI No 125/U/2002 tentang kalender pendidikan dan jumlah jam belajar efektif di sekolah. Dalam bagian yang relevan dari Kepmen tersebut, dijelaskan sebagai berikut: Bab V, pasal 9 ayat 2 menyatakan bahwa "tengah semester 1 dan 2, sekolah wajib melaksanakan kegiatan olahraga, seni, porseni, wisata, kompetisi kreativitas, atau praktik pembelajaran dengan tujuan mengembangkan potensi, kepribadian, prestasi, dan kreativitas siswa dalam rangka mendukung pendidikan yang komprehensif."

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang diawasi dan diatur oleh sekolah, terjadi baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah, dengan jadwal yang ditentukan, termasuk hari libur, dengan tujuan untuk memperkaya, meningkatkan, dan memperluas pengetahuan siswa, mengembangkan nilai-nilai positif, dan menerapkan pengetahuan yang telah dipelajari siswa dalam program inti atau program pilihan. Kegiatan ekstrakurikuler ini lebih fokus pada aktivitas kelompok dan dilakukan di luar jam pelajaran kelas. Untuk

³³ Nanang Fatah, *Konsep Manajemen berbasis Sekolah (MBS) dan Dewan Sekolah*.(Bandung: Pustaka Bani Quraisy.2004), 1

berhasil, persiapan yang matang diperlukan, dan kerja sama antara sekolah dan pihak terkait sangat penting.³⁴

3. Komponen-Komponen Pengelolaan

Didalam suatu pengelolaan terdapat lima komponen penting, antara lain:

a. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan adalah menentukan tujuan yang hendak dicapai dalam sebuah pembelajaran serta menentukan bagaimana cara mencapai tujuan tersebut. Perencanaan kegiatan ekstrakurikuler mengacu pada jenis-jenis kegiatan yang memuat unsur-unsur:

- 1) Sasaran kegiatan;
- 2) Subtansi kegiatan;
- 3) Pelaksana kegiatan dan pihak-pihak yang terkait, serta keorganisasiannya;
- 4) Waktu dan tempat; dan
- 5) Sarana.

b. Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian adalah mengelompokkan berbagai kegiatan dan memberikan kekuasaan untuk melaksanakan suatu kegiatan dalam pembelajaran.

c. Pelaksanaan (*Implementation*)

Peserta didik harus mengikuti program ekstrakurikuler wajib (kecuali bagi yang terkendala), dan dapat mengikuti suatu program ekstrakurikuler pilihan baik yang terkait maupun yang tidak terkait

³⁴ Sudirman Anwar, *Management Of Student Develovement* (Perspektif Al-qur'an dan As-sunnah). (Riau, Yayasan Indragiri, 2005), 49-50.

dengan suatu mata pelajaran di satuan Pendidikan tempatnya belajar. Penjadwalan waktu kegiatan ekstrakurikuler sudah harus dirancang pada awal tahun atau semester dan di bawah bimbingan kepala sekolah atau wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan peserta didik. Jadwal waktu kegiatan ekstrakurikuler diatur sedemikian rupa sehingga tidak menghambat pelaksanaan kegiatan kurikuler atau dapat menyebabkan gangguan bagi peserta didik dalam mengikuti kegiatan kurikuler.

Kegiatan ekstrakurikuler dilakukan diluar jam pelajaran kurikuler yang terencana setiap hari. Kegiatan ekstrakurikuler dapat dilakukan setiap hari atau waktu tertentu (blok waktu). Kegiatan ekstrakurikuler seperti OSIS, klub olahraga, atau seni mungkin saja dilakukan setiap hari setelah jam pelajaran usai. Sementara itu kegiatan lain seperti Klub Pencinta Alam, Panjat Gunung, dan kegiatan lain yang memerlukan waktu panjang dapat direncanakan sebagai kegiatan dengan waktu tertentu .³⁵

Menurut Suryosubroto, Extrakurikuler memiliki tujuan, materi, metode, sarana prasarana dan penilaian.

- 1) Tujuan
- 2) Materi
- 3) Metode
- 4) Sarana dan prasarana
- 5) Penilaian

³⁵ Abdulloh Idi dan Safarina, Pengembangan Manajemen Teori dan Pratik (Depok : Raja Grafindo Persada, 2014), 143-146.

d. Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan adalah menetapkan ukuran untuk pelaksanaan tujuan, memonitor, dan jika terjadi penyimpangan harus ditemukan sebabnya dan memberi tindakan korektif bila diperlukan.

e. Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi merupakan proses penilaian yang obyektif terhadap pencapaian tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Hasil dari evaluasi ini digunakan sebagai dasar untuk merencanakan langkah-langkah di masa depan.³⁶ Evaluasi berfungsi sebagai informasi yang dipertimbangkan dalam penilaian prestasi. Sementara itu, menurut Amri, evaluasi juga dapat dipahami sebagai proses yang melibatkan perencanaan, pengumpulan, dan penyediaan informasi penting untuk mengembangkan berbagai alternatif keputusan.

Ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan saat melakukan evaluasi. Prinsip-prinsip penilaian dalam pembelajaran, baik penilaian berkelanjutan maupun penilaian akhir, sebaiknya dilaksanakan dengan mengikuti prinsip-prinsip berikut:

1) Prinsip Berkesinambungan (*continuity*)

Berkesinambungan berarti evaluasi tidak hanya terbatas pada ujian semester atau ujian akhir saja, tetapi harus dilakukan secara terus-menerus. Dengan melaksanakan evaluasi yang berkesinambungan, teratur, terencana, dan terjadwal, pendidik dapat memperoleh informasi yang memberikan gambaran mengenai

³⁶ Oemar Hamalik, *Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003), 28.

kemajuan dan perkembangan siswa dari awal hingga akhir program pembelajaran.

2) Prinsip Menyeluruh (*comprehensive*)

Menyeluruh berarti evaluasi harus mencerminkan penguasaan siswa terhadap tujuan yang diharapkan dan materi pelajaran yang telah diajarkan secara keseluruhan. Dalam prinsip ini, yang dinilai tidak hanya aspek kecerdasan atau hasil belajar, tetapi juga seluruh aspek pribadi atau perilaku siswa. Evaluasi harus dilakukan secara utuh dan mencakup semua aspek tingkah laku siswa, termasuk cara berpikir, nilai atau sikap, dan keterampilan mereka. Selain itu, penilaian harus berorientasi pada indikator pencapaian yang ditetapkan berdasarkan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). Dengan demikian, hasil penilaian akan memberikan gambaran mengenai tingkat pencapaian indikator kemampuan dasar yang dikuasai oleh siswa.

3) Prinsip Validitas (*validity*) dan Reliabilitas (*reability*)

Validitas mengacu pada sejauh mana alat evaluasi benar-benar mengukur apa yang dimaksudkan untuk diukur dengan akurat. Sementara itu, reliabilitas atau ketepatan berarti alat evaluasi tersebut dapat dipercaya. Evaluasi dianggap dapat dipercaya jika memberikan hasil yang konsisten pada waktu yang berbeda. Sebuah tes dikatakan reliabel jika instrumennya dapat memberikan ukuran yang konsisten mengenai kemampuan siswa, bahkan jika tes tersebut diadakan pada waktu yang berbeda.

4) Obyektivitas (*objectivities*)

Objektif berarti bahwa evaluasi dilakukan secara maksimal, berdasarkan data dan fakta, tanpa terpengaruh oleh unsur subjektivitas evaluator. Objektivitas dalam evaluasi tercermin dalam sikap seperti kejujuran, amanah, dan ketepatan.

5) Praktikabilitas (*Practicability*)

Sebuah tes dianggap memiliki praktikabilitas tinggi jika tes tersebut bersifat praktis dan mudah dalam hal administrasinya..³⁷

C. Tahfidz Al Qur'an

1. Pengertian tahfidz al-qur'an

Tahfidz berasal dari kata *حفظ - يحفظ - حفظ* yang memiliki arti menghafal. Secara etimologis, hafal berarti memiliki ingatan yang kuat dan jarang lupa, yaitu kemampuan untuk selalu mengingat dengan baik dan hanya sedikit lupa. Dalam konteks terminologi, penghafal adalah seseorang yang memiliki kemampuan menghafal dengan cermat dan termasuk dalam kelompok orang yang menghafal. Penghafal Al-Qur'an adalah individu yang mampu menghafal setiap ayat dalam Al-Qur'an, mulai dari ayat pertama hingga ayat terakhir.

Penghafal Al-Qur'an harus memiliki kemampuan untuk menghafal seluruhnya dengan baik dan teliti. Oleh karena itu, seseorang tidak dapat disebut sebagai penghafal yang sempurna jika dia hanya menghafal setengah atau sepertiga dari Al-Qur'an tanpa menyelesaikannya sepenuhnya³⁸. Hafalan ini juga harus dilakukan dengan teliti, karena jika tidak, maka setiap Muslim

³⁷ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 69.

³⁸ Ahsin, W Al-Hafidz. *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Bumi Aksara, 1994.

dapat dianggap sebagai penghafal Al-Qur'an, karena mayoritas mazhab menganggap bahwa setiap Muslim mampu membaca Al-Fatihah, yang merupakan salah satu rukun shalat. Ini perlu diperhatikan karena terdapat perbedaan antara Al-Qur'an dengan hadis atau teks lainnya. Dalam hadis atau teks lainnya, boleh disampaikan makna kontennya saja atau mengubah teksnya, sedangkan hal ini tidak diizinkan dalam Al-Qur'an.

Secara etimologi Al-Qur'an berasal dari kata qara'a- yaqra'u yang berarti membaca. Sedangkan Al-Qur'an sendiri adalah bentuk mashdar dari qara'a yang artinya bacaan. Qara'a juga berarti mengumpulkan atau menghimpun. Sesuai namanya, Al-Qur'an juga berarti himpunan huruf-huruf dan kata-kata dalam suatu ucapan yang rapi.³⁹

Secara terminologi, Muhammad dalam bukunya "Kaifa Tahafadhul Qur'an," seperti yang dikutip oleh Achmad Yaman Syamsuddin, memberikan definisi Al-Qur'an sebagai berikut: Al-Qur'an adalah firman Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad melalui perantara ruhul amin (Malaikat Jibril), dan disampaikan kepada kita melalui tradisi tawatur, yang membacanya dianggap sebagai bentuk ibadah. Al-Qur'an dimulai dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An-Nas.⁴⁰

2. Metode Tahfidz Al-Qur'an

Tidak seperti menghafal materi lainnya, penghafal Al-Qur'an harus melakukan persiapan dengan sangat hati-hati. Ini dikarenakan Al-Qur'an memiliki status sebagai wahyu ilahi yang harus selalu dijaga kemurniannya.

³⁹ Zaki Zamani, Syukron Maksum, *Metode Cepat Menghafal Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Al Barokah, 2014), 13.

⁴⁰ Zaki Zamani, Syukron Maksum....., 13.

Oleh karena itu, untuk menjalankan proses penghafalan Al-Qur'an dengan efektif, diperlukan penggunaan strategi atau metode yang sesuai.

Keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an sangat dipengaruhi oleh metode atau teknik yang digunakan. Penggunaan metode yang sesuai dengan situasi dan kondisi penghafal Al-Qur'an dapat memudahkan proses penghafalan Al-Qur'an. Para ulama telah mengembangkan beberapa metode atau teknik yang dapat diterapkan oleh penghafal Al-Qur'an untuk membantu mereka dalam proses penghafalan.

Seorang penghafal Al-Qur'an harus memiliki kebebasan untuk memilih metode yang sesuai dengan dirinya sendiri. Tidak semua orang yang cocok dengan metode *wahdah* akan cocok dengan metode *kitabah*. Oleh karena itu, seseorang dapat memilih satu metode untuk penghafalan atau bahkan menggabungkan beberapa metode sesuai dengan preferensinya sendiri.

Dalam menghafal Al-Qur'an, terdapat beberapa metode yang dapat digunakan dan dikembangkan, yaitu:

- a. Metode *wahdah*: Metode ini melibatkan penghafalan satu persatu terhadap ayat-ayat yang akan dihafalkan. Dalam metode ini, ayat-ayat dipelajari dan dihafal secara individual.
- b. Metode *kitabah*: Metode *kitabah* adalah cara menghafal dengan menuliskan ayat-ayat yang akan dihafalkan pada selembar kertas atau media tertentu sebelum melakukan penghafalan. Hal ini membantu penghafal untuk memvisualisasikan teks sebelum memori ayat tersebut.

- c. Metode *sima'i*, yang juga dikenal sebagai metode tasmi', adalah cara menghafal yang dilakukan dengan mendengarkan bacaan yang akan dihafalkan. Proses ini sering melibatkan siswa mendengarkan hafalannya yang diperdengarkan di depan guru, yang disebut sebagai "setoran hafalan." Terdapat dua cara yang dapat digunakan dalam metode *sima'i*:
- d. Mendengarkan secara langsung dari guru yang memberikan bimbingan dan pengajaran.
- e. Merekam terlebih dahulu ayat-ayat yang akan dihafalkan ke dalam pita kaset sesuai dengan kebutuhan, dan kemudian mengikutinya dengan cermat sambil mempraktikkannya secara perlahan-lahan.⁴¹
- f. Metode *jama'i* adalah sebuah pendekatan dalam penghafalan yang dilakukan secara kelompok, dimana ayat-ayat yang hendak dihafal dibaca bersama-sama oleh sekelompok orang di bawah bimbingan seorang instruktur.
- g. Metode *Talaqqi* berasal dari kata "laqia" yang berarti berjumpa. Dalam konteks ini, "berjumpa" mengacu pada pertemuan antara murid dengan guru. Metode *Talaqqi* adalah praktik menghadapkan hafalan yang baru dihafalkan kepada seorang guru atau instruktur. Proses *Talaqqi* ini berguna untuk mengevaluasi hafalan seorang hafizh dan menerima bimbingan yang dibutuhkan.⁴² Rasulullah sendiri menggunakan metode *Talaqqi* dalam mengajarkan Al-Qur'an kepada para sahabat. Terdapat dua bentuk metode audio/*talaqqi*:⁴³

⁴¹ Ahsin, W Al-Hafidz. *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Bumi Aksara, 1994.

⁴² Ahmad Zainal Abidin, *Kilat dan Mudah Hafal Juz Amma*, (Yogyakarta: Sabil, 2015), 37.

⁴³ Fauzan Yayan, *Quantum Tahfidz Metode Cepat dan Mudah Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Erlangga, 2015), 82-83

- 1) Siswa mendengarkan ayat-ayat yang akan dihafal dari bacaan guru.
 - 2) Dalam era saat ini, peran guru dapat digantikan dengan mendengarkan rekaman murattal dari seorang syekh yang tersedia dalam format kaset/CD atau melalui program pemutar Al-Qur'an.
- h. Metode *Muraja'ah* (pengulangan hafalan) memiliki berbagai teknik yang bisa diterapkan. Ini bisa dilakukan secara individu dengan merekam atau memegang Al-Qur'an di tangan, atau dapat dilakukan berpasangan. Tujuannya adalah untuk memperkuat dan mengkonsolidasikan hafalan.
- i. Metode tafsir adalah cara menghafal Al-Qur'an dengan mempelajari tafsirnya, baik secara mandiri maupun dengan bimbingan seorang guru. Pendekatan ini membantu dalam proses penghafalan atau memperkuat hafalan, terutama ketika surat atau ayat tersebut memiliki konten berupa kisah atau narasi.
- j. Metode tajwid adalah metode penghafalan Al-Qur'an yang memperhatikan dengan cermat bacaan dan aturan tajwidnya.
- k. Metode gabungan melibatkan penggunaan dua atau lebih metode sekaligus, seperti menggabungkan metode wahdah dengan kitabah, dan lain sebagainya. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk menggabungkan berbagai teknik dalam proses penghafalan mereka.
3. Faktor Pendukung dan Penghambat Menghafal Al-Qur'an

Sama seperti ketika menghafal materi pelajaran lainnya, dalam proses menghafal Al-Qur'an juga seringkali muncul berbagai rintangan dan hambatan. Faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan seseorang dalam menghafal Al-Qur'an pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi dua

kategori, yaitu faktor-faktor yang mendukung dan faktor-faktor yang menghambat.

Faktor-faktor yang dapat memberikan dukungan dan memudahkan seseorang dalam menghafal Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

- a. Persiapan yang teliti adalah faktor yang sangat penting dalam proses menghafal Al-Qur'an. Persiapan ini sangat erat kaitannya dengan tingkat minat individu terhadap penghafalan Al-Qur'an. Tingkat minat yang tinggi adalah langkah awal yang signifikan dalam persiapan yang matang untuk menghafal Al-Qur'an. Persiapan pribadi yang didukung oleh minat yang tinggi secara tidak langsung akan meningkatkan konsentrasi, yang pada gilirannya akan memfasilitasi proses penghafalan Al-Qur'an dengan lebih cepat.
- b. Selain minat, motivasi dan rangsangan juga memiliki peran penting dalam upaya menghafal Al-Qur'an. Menghafal Al-Qur'an memerlukan dedikasi khusus, konsistensi dalam usaha, serta tekad yang kuat tanpa kenal lelah dan putus asa. Oleh karena itu, menjaga motivasi yang tinggi untuk menghafal Al-Qur'an harus selalu menjadi fokus.
- c. Usia: Walaupun tidak ada batasan usia yang ketat dalam menghafal Al-Qur'an, idealnya usia produktif (5-20 tahun) dianggap lebih baik daripada usia 30-40 tahun. Usia mempengaruhi daya rekam (memori) seseorang, sehingga menghafal di usia dini, seperti masa anak dan remaja, seringkali lebih efektif karena daya rekam yang kuat dan daya ingat yang tajam.⁴⁴

⁴⁴ Ahsin, W Al-Hafidz. *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Bumi Aksara, 1994, 56-57.

- d. Manajemen Waktu: Kemampuan mengatur dan memanfaatkan waktu dengan baik sangat penting dalam mendukung keberhasilan menghafal Al-Qur'an. Seseorang harus mampu mengalokasikan waktu dengan efisien antara proses penghafalan dan aktivitas lainnya.⁴⁵
- e. Intelegensi dan Potensi Ingatan: Faktor ini berhubungan dengan kemampuan psikologis individu. Seseorang dengan tingkat kecerdasan dan potensi ingatan yang tinggi cenderung lebih cepat dalam menghafal Al-Qur'an, meskipun kecerdasan bukan satu-satunya faktor penentu. Motivasi yang tinggi dan ketekunan juga berperan penting.
- f. Tempat Menghafal: Lingkungan tempat penghafalan memiliki pengaruh besar terhadap proses penghafalan. Menghafal Al-Qur'an di tempat yang bising, tidak nyaman, atau minim pencahayaan akan lebih sulit daripada di lingkungan yang tenang, nyaman, dan terang. Kondisi tempat sangat mempengaruhi tingkat konsentrasi.⁴⁶
- g. Panjang dan Pendek Ayat atau Surat: Panjang dan pendeknya ayat atau surat juga berdampak pada kecepatan penghafalan. Ayat atau surat yang lebih panjang biasanya memerlukan lebih banyak waktu untuk dihafal dibandingkan dengan yang pendek. Namun, penting untuk tetap konsisten dalam menggunakan satu mushaf dalam penghafalan untuk menghindari kebingungan.

Semua faktor-faktor ini perlu dipertimbangkan dalam proses penghafalan Al-Qur'an, dan setiap individu dapat mengadaptasi strategi yang paling sesuai dengan keadaannya sendiri.

⁴⁵Ahsin, W Al-Hafidz....., 60.

⁴⁶ Ahsin, W Al-Hafidz.*Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Bumi Aksara, 1994., 61.

Dalam menghafal Al-Qur'an, selain faktor-faktor yang mendukung, terdapat juga faktor-faktor yang dapat menjadi hambatan atau kendala. Faktor-faktor penghambat dalam menghafal Al-Qur'an dapat digolongkan menjadi dua kategori, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1) Faktor Internal

- a) Niat yang belum sepenuhnya ikhlas dan terkadang tercampur dengan niat-niat lain.
- b) Gangguan cinta dunia, pemikiran yang sibuk, perasaan yang terganggu, dan keterlibatan dalam kegiatan dunia yang mengalihkan perhatian dari penghafalan Al-Qur'an.
- c) Belum mampu menikmati bacaan Al-Qur'an dengan sepenuh hati.
- d) Pikiran dan hati yang masih tercemar oleh dosa dan maksiat, dan belum mencapai kesungguhan dalam bertaubat dan melakukan shalat taubat.
- e) Kurangnya kesabaran, semangat, motivasi, serta ketergantungan pada kemampuan diri sendiri, yang bisa mengakibatkan putus asa ketika hasil yang diperoleh tidak sesuai dengan harapan.
- f) Kemampuan membaca Al-Qur'an yang belum baik.
- g) Manajemen waktu yang belum efisien.
- h) Kurangnya kebiasaan untuk mengulang kembali bacaan Al-Qur'an (muroja'ah).

2) Faktor Eksternal:

- a) Tidak ada pembimbing yang kompeten atau berpengalaman dalam menghafal Al-Qur'an.
- b) Tidak memiliki teman yang memiliki tujuan yang sama untuk menghafal Al-Qur'an, yang bisa memberikan dukungan dan motivasi.
- c) Lingkungan tempat tinggal yang tidak mendukung, seperti tempat yang kurang kondusif untuk belajar dan menghafal.
- d) Seringkali berganti-ganti mushaf yang digunakan untuk menghafal, yang bisa membingungkan pola penghafalan.
- e) Tidak menyediakan waktu dan tempat khusus yang disediakan untuk penghafalan Al-Qur'an.
- f) Kurangnya bimbingan, konseling, dan motivasi dari pembimbing atau mentor.
- g) Tidak menghormati dan menghargai Al-Qur'an serta para hafizh (penghafal Al-Qur'an) dengan baik.